

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini merupakan bagian penutup tesis ini. Pertama-tama pada bab ini dipaparkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya bab ini menyampaikan beberapa saran yang didasarkan pada hasil penelitian.

#### **1.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sejauh mana kesadaran morfologis anak-anak usia 5-6 tahun pada penelitian ini khususnya kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan memproduksi morfem pembentuk verba dalam Bahasa Indonesia ragam formal dan informal dalam tataran kesadaran implisit. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik siswa dengan skor unjuk kerja tinggi dan skor unjuk kerja rendah. Berdasarkan temuan dan pembahasan, terdapat beberapa kesimpulan dari penelitian ini.

Pertama, temuan bahwa kemampuan anak-anak dalam mengidentifikasi morfem Bahasa Indonesia (tingkat afiksasi) ragam formal dan informal termasuk rendah mengindikasikan bahwa anak-anak memerlukan lebih banyak bimbingan dan pajaran agar dapat memiliki kesadaran morfologis Bahasa Indonesia yang lebih tinggi. Kemampuan identifikasi ragam informal yang lebih tinggi daripada identifikasi ragam formal mengindikasikan diperlukannya strategi yang dapat menjembatani kesadaran ragam informal dan formal agar membantu perkembangan kesadaran morfologis anak-anak.

Kedua, dengan melihat kemampuan produksi, yang serupa dengan kemampuan identifikasi, yakni ragam informal lebih tinggi daripada ragam formal mengindikasikan bahwa strategi memang diperlukan. Meskipun bahasa pengantar pembelajaran di sekolah adalah Bahasa Indonesia ragam formal, fakta bahwa anak-anak dalam penelitian ini lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia

ragam informal—bahkan sebagian lebih dominan menggunakan Bahasa Daerah—dalam komunikasi sehari-hari tidak dapat dikesampingkan.

Ketiga, karakteristik siswa dengan skor tinggi dan rendah dalam unjuk kerja kesadaran morfologis penelitian ini mengindikasikan bahwa agar anak-anak memiliki kesadaran morfologis yang lebih tinggi, maka anak-anak sebaiknya mendapatkan lebih banyak pajanan bahasa dan lebih banyak kesempatan dalam menggunakan aspek-aspek bahasa yang diperoleh. Pajanan dan kesempatan tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua anak-anak itu sendiri melalui berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, seperti membaca/dibacakan, bernyanyi, dan menonton video edukatif.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bersifat eksploratori, sehingga hanya memberikan gambaran awal tentang kesadaran morfologis Bahasa Indonesia ragam formal dan informal. Dengan demikian, pengembangan lebih jauh dalam hal metode penelitian dan instrumen pengumpulan data masih diperlukan.

## 1.2 Rekomendasi

Terdapat sejumlah rekomendasi untuk penelitian lanjutan tentang kesadaran morfologis Bahasa Indonesia ragam formal dan informal.

Pertama, mengenai kesadaran morfologis anak-anak usia dini, perlu adanya penyelidikan kesadaran morfologis verba ragam formal dan informal yang lebih mendalam, misalnya dengan memberikan kategori verba berdasarkan makna semantis dan ketransitifan dalam ragam formal dan informal. Penelitian mengenai kelas kata selain verba ragam formal dan informal juga dapat dilakukan agar gambaran mengenai kesadaran linguistik dan kesiapan anak-anak dalam mengikuti pembelajaran membaca dan menulis menjadi semakin luas dan mendalam. Selain itu, dalam hal penyelidikan karakteristik siswa yang menunjukkan kinerja unjuk kerja tinggi dan rendah, jenis kegiatan dan intensitas kegiatan yang berhubungan dengan literasi baik di rumah maupun di lembaga pendidikan usia dini dapat diukur secara lebih spesifik. Dengan demikian,

**Nur Karunia, 2018**

*KESADARAN MORFOLOGIS PADA ANAK USIA DINI: Studi Deskriptif Kuantitatif Kesadaran Linguistik Bahasa Indonesia Ragam Formal dan Informal pada Anak-Anak 5-6 Tahun*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen penelitian, baik unjuk kerja, kuesioner, dan wawancara, maupun instrumen yang lain dapat dikembangkan dan mengukur kesadaran morfologis dengan lebih akurat.

Kedua, penelitian ini memiliki keterbatasan hanya menggunakan sampel yang relatif kecil. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan metode yang lebih ideal agar dapat memberikan generalisasi yang lebih representatif.

Ketiga, kepada para orang tua siswa, pendidik taman kanak-kanak, terutama para pembuat kebijakan pengajaran PAUD dan TK, penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran kebahasaan dan literasi, baik di rumah maupun lembaga pendidikan, dapat menyertakan kesadaran morfologis, terutama ragam formal dan informal Bahasa Indonesia, sebagai bahan pertimbangan di dalam usaha pengembangan literasi anak-anak seperti melakukan interaksi dengan anak-anak, merencanakan kegiatan pembelajaran, atau menyusun kurikulum karena kesadaran morfologis merupakan aspek perkembangan bahasa yang penting.